

**LAPORAN AKHIR
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**



**PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU EKONOMI
MELALUI PELATIHAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)
DI SMA SE- KABUPATEN SEMARANG**

Oleh

Indri Murniawaty, S.Pd., M.Pd.	(NIDN.0018058005)
Ismiyati, S.Pd., M.Pd.	(NIDN. 0002098003)
Ita Nuryana S.Pd., M.Pd.	(NIDN. 0010038602)

**Dibiayai oleh :
Daftar isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Universitas Negeri Semarang
Nomor DIPA -042.01.2.400899/2018, tanggal 5 Desember 2017
Sesuai dengan surat Perjanjian Kontrak Kerja
Nomor: 59.30.4/UN37/PPK.4.7/2018**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2018

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Pengabdian	: Peningkatan Profesionalisme Guru Ekonomi Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Di SMA Se-Kabupaten Semarang
Nama Mitra Program PPM	: MGMP Ekonomi Kabupaten Semarang
Ketua Tim Pengusul	:
a. Nama	: Indri Murniawaty, S.Pd., M.Pd.
b. NIP	: 198005182015042001
c. Jabatan/Golongan	: Asisten Ahli/ III b
d. Program Studi	: Pendidikan Ekonomi Koperasi
e. Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Semarang
f. Bidang Keahlian	: Pembiayaan Pendidikan
g. Alamat Kantor/Telp/Fax/Surel	: Ged. L, Kampus Sekaran Gunungpati Semarang 50229 / 024 8508015 fe@mail.unnes.ac.id
Anggota Tim Pengusul	:
a. Jumlah Anggota	: 2 orang
b. Nama Anggota 1/Bidang Keahlian	: Ismiyati, S.Pd, M.Pd./Pend. Adm. Perkan.
c. Nama Anggota 2/Prodi	: Ita Nuryana, S.Pd., M.Pd./Pend. Akuntansi
d. Mahasiswa Yang Terlibat	: 2 Orang
Lokasi Kegiatan/Mitra	:
a. Wilayah Mitra	: MGMP Ekonomi
b. Kota/Kabupaten	: Kabupaten Semarang
c. Propinsi	: Jawa Tengah
d. Jarak PT ke lokasi Mitra (Km)	: 20 KM
Luaran yang dihasilkan	: Proposal Penelitian Tindakan Kelas
Jangka Waktu Pelaksanaan	: 6 bulan
Biaya Total	: Rp. 7.250.000,00



Semarang, Februari 2018
Ketua Pelaksana

Indri Murniawaty, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0018058005

Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat



Daftar Isi

Halaman Sampul.....	i
Halaman Pengesahan	ii
Abstrak.....	1
BAB I PENDAHULUAN.....	2
1.1 Analisis Situasi.....	2
1.2 Identifikasi Masalah dan Perumusan Masalah.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Tinjauan Pustaka	5
2.2 Hakikat Penelitian Tindakan Kelas	8
2.3 Jenis Penelitian Tindakan Kelas	9
2.4 Model-model Penelitian Tindakan Kelas.....	10
2.5 Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas.....	10
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT	12
3.1 Tujuan	12
3.2 Manfaat Kegiatan.....	12
BAB IV METODE PELAKSANAAN.....	15
4.1 Kerangka Pemecahan Masalah	15
4.2 Realisasi Pemecahan Masalah	16
4.3 Metode Kegiatan.....	16
4.4 Khalayak Sasaran dan Partisipasi Mitra	18
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	19
5.1 Hasil	19
5.2 Pembahasan.....	21
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	23
6.1 Kesimpulan	23
6.2 Saran	23
Daftar Pustaka.....	24

ABSTRAK

Mutu pendidikan yang berkualitas dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran, untuk itu guru dituntut mempunyai kualifikasi dan kompetensi guna meningkatkan profesionalisme guru sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu aspek kompetensi yang mampu melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran antara lain dengan penelitian tindakan kelas. PTK dilakukan guru dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran di kelasnya. Namun kenyataan di lapangan, masih kurangnya jumlah guru yang melaksanakan PTK, karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman penelitian para guru. Oleh karena itu dalam kegiatan pengabdian ini diadakan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan dalam melaksanakan PTK. Mitra dari kegiatan pengabdian ini adalah guru-guru yang tergabung dalam MGMP Ekonomi SMA Kabupaten Semarang. Kegiatan ini diikuti oleh 30 orang guru perwakilan dari 25 sekolah. Metode yang digunakan adalah pelatihan dan pendampingan melaksanakan penelitian tindakan kelas. Hasil evaluasi dari kegiatan ini menunjukkan bahwa 80% guru faham mengenai penelitian tindakan kelas, meskipun yang langsung mempraktekan penelitian tindakan kelas hanya 10%.

Kata kunci: Profesionalisme, Penelitian Tindakan Kelas, Guru MGMP Ekonomi SMA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Analisis Situasi

Pendidikan merupakan bentuk perwujudan kebudayaan yang dinamis, perubahan dan perkembangan dalam ilmu dan budaya memberikan dampak berubahnya pendidikan. Perubahan dalam perbaikan bidang pendidikan sudah selayaknya dilakukan sebagai persiapan menjawab semua tantangan kehidupan di masa depan. Kualitas pendidikan berkaitan dengan proses pembelajaran yang dipengaruhi banyak faktor, diantaranya kurikulum, proses pembelajaran, sarana prasarana pembelajaran, tenaga kependidikan serta manajemen sekolah. Salah satu faktor penting dalam pendidikan formal adalah guru. Di tangan gurulah hasil pembelajaran sebagai salah satu indikator mutu pendidikan lebih banyak ditentukan. Tanpa guru yang profesional, mustahil suatu sistem pendidikan dapat mencapai hasil sebagaimana diharapkan. Oleh karena itu, prasyarat utama yang harus dipenuhi bagi berlangsungnya proses belajar mengajar (PBM) yang menjamin optimalisasi hasil pembelajaran adalah tersedianya guru dengan kualifikasi dan kompetensi yang mampu memenuhi tuntutan tugasnya (Kunandar, 2011: v).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 tahun 2009 mengenai Standar Kompetensi Guru menyatakan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Salah satu aspek kompetensi kompetensi pedagogik adalah guru mampu melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran antara lain dengan penelitian tindakan kelas.

Mengapa guru perlu melakukan penelitian ? Karena tugas guru tidaklah hanya mengajar, namun harus mengembangkan diri dan pembelajaran menjadi lebih berkualitas. Salah satu cara untuk mewujudkannya adalah dengan meneliti. Sejalan dengan UU Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. UU ini, disusul dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2006 tentang standarisasi pendidikan. Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara, juga mengeluarkan Peraturan Pemerintah. PP dimaksud, yakni Peraturan Nomor 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan kegiatan nyata yang dilakukan guru dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran di kelasnya. Penelitian tindakan kelas dipandang sebagai bentuk penelitian peningkatan kualitas pembelajaran yang paling tepat karena selain sebagai peneliti guru juga bertindak sebagai pelaksana pembelajaran sehingga faham betul terhadap permasalahan yang dihadapi serta kondisi yang ingin dicapai. Secara ringkas, PTK dimulai dari tahap perencanaan setelah ditemukannya masalah dalam pembelajaran, dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Namun kenyataan di lapangan, masih kurangnya jumlah guru yang melaksanakan PTK. Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan dan pengalaman penelitian para guru. Masih banyaknya kekeliruan yang dilakukan guru dalam pelaksanaan PTK, berkaitan erat dengan pemahaman mereka terhadap praktik penelitian itu sendiri, baik berkaitan dengan penyusunan proposal, pelaksanaan, maupun pelaporannya. Disamping itu, hasil-hasil penelitian yang sudah ada pun masih belum mencerminkan PTK yang sebenarnya.

Urgensi guru dalam memahami sampai mampu melaksanakan penelitian tindakan kelas selain untuk perbaikan dalam pembelajaran adalah untuk pengembangan karir dan jabatan fungsional, demikian pula jika ada mahasiswa yang akan melaksanakan penelitian kelas, guru dapat membimbing dan mendampingi, sisi lain guru dapat diajak berkolaborasi dengan pihak perguruan tinggi yang berkaitan dengan kegiatan KKN-PPL mahasiswa.

Berdasarkan pada kebutuhan yang disampaikan oleh para guru ekonomi yang terhimpun di MGMP-Ekonomi SMA di Kabupaten Semarang mengenai pengembangan kompetensi terkait penelitian tindakan kelas maka dipandang perlu adanya pendampingan dan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan dalam melaksanakan Penelitian tindakan kelas. Pada dasarnya pendampingan dan pelatihan tentang penelitian tindakan kelas ini harus dilakukan kepada seluruh guru. Tetapi, melihat seluruh guru yang cukup banyak, maka bisa dilakukan secara bertahap dan menyeluruh. Sehingga dalam pengabdian ini, akan di fokuskan pada guru-guru pengampu mata pelajaran ekonomi di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ada di Kabupaten Semarang atau yang terhimpun di dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran Ekonomi (MGMP-Ekonomi) Kabupaten Semarang.

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan (Disdik) Kabupaten Semarang, di Kabupaten Semarang terdapat Sekolah Menengah Atas (SMA)/MA baik Negeri

maupun Swasta sebanyak 35 sekolah. Dengan rincian adalah 13 sekolah yang statusnya adalah Negeri dan 22 sekolah Swasta. Dengan rincian setiap sekolah akan mengirimkandelegasi 2 orang guru yang mengajar mata pelajaran Ekonomi. Sehingga total peserta adalah 70 orang dari seluruh sekolah yang ada di Kabupaten Semarang.

1.2 Identifikasi Masalah dan Perumusan Masalah

Pemahaman dan kemampuan tentang penelitian tindakan kelas yang dimiliki oleh guru-guru pengampu mata pelajaran ekonomi hingga saat ini masih relatif rendah dan menjadi kendala dan kesulitan guru-guru tersebut didalam melaksanakan penelitian tindakan kelas. Dengan demikian dapat diidentifikasi masalah yang terjadi, yaitu :

1. Kurangnya pengalaman guru dalam hal penelitian tindakan kelas
2. Masih rendahnya pemahaman guru mengenai penelitian tindakan kelas
3. Kurangnya pengalaman penulisan ilmiah (penyusunan proposal)
4. Kurang percaya diri dalam hal mengekspresikan potensi diri dalam bentuk karya ilmiah
5. Belum terbudayakan kegiatan penelitian di lingkungan sekolah

Untuk itu perlu dilakukan pendampingan dan pelatihan peningkatan kompetensi mengenai penelitian tindakan kelas kepada guru-guru ekonomi di SMA. Dengan demikian dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelatihan dan pendampingan Penelitian Tindakan Kelas bagi guru-guru pengampu mata pelajaran ekonomi di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Semarang ?
2. Bagaimana kontribusi dari pelatihan dan pendampingan Penelitian Tindakan Kelas bagi guru-guru pengampu mata pelajaran ekonomi di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Semarang?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan sebagai upaya pemecahan masalah dan peningkatan mutu di berbagai bidang. Bermula ditujukan untuk mencari solusi terhadap masalah sosial (pengangguran, kenakalan remaja, dan lain-lain) yang berkembang di masyarakat pada saat itu. Penelitian ini diawali suatu kajian terhadap masalah secara sistematis. observasi dan evaluasi dilakukan dalam proses yang nantinya memberikan masukan untuk melakukan refleksi. Hasil dari refleksi kemudian melandasi upaya perbaikan dan penyempurnaan rencana tindakan berikutnya. Tahapan-tahapan di atas dilakukan berulang-ulang dan berkesinambungan sampai suatu kualitas keberhasilan tertentu dapat tercapai. Dengan melaksanakan tahap-tahap Penelitian Tindakan Kelas, guru dapat menemukan solusi dari masalah yang timbul di kelasnya sendiri, bukan kelas orang lain, dengan menerapkan berbagai ragam teori dan teknik pembelajaran yang relevan secara kreatif. Selain itu sebagai penelitian terapan, disamping guru melaksanakan tugas utamanya mengajar di kelas, tidak perlu harus meninggalkan siswanya. Penelitian ini mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru di lapangan.

2.2 Hakikat Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pertama kali diperkenalkan oleh ahli psikologi sosial Amerika yang bernama Kurt Lewin pada tahun 1946. Inti gagasan Lewin inilah yang selanjutnya dikembangkan oleh ahli-ahli lain seperti Stephen Kemmis, Robin McTaggart, John Elliot, Dave Ebbutt, dan sebagainya. Sedangkan Penelitian Tindakan Kelas di Indonesia baru dikenal pada akhir dekade 80-an. Oleh karenanya, sampai dewasa ini keberadaannya sebagai salah satu jenis penelitian masih sering menjadikan pro dan kontra, terutama jika dikaitkan dengan bobot keilmiahannya. Menurut John Elliot bahwa yang dimaksud dengan Penelitian Tindakan Kelas merupakan kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya (Elliot, 1982). Seluruh prosesnya, telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pengaruh menciptakan hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dari perkembangan profesional.

Pendapat yang hampir senada dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart, yang mengatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik-praktik itu dan terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktik tersebut (Kemmis dan Taggart, 1988). Menurut Carr dan Kemmis seperti yang dikutip oleh Siswojo Hardjodipuro, dikatakan bahwa yang dimaksud dengan istilah Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk

refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan (guru, siswa atau kepala sekolah) dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran (a) praktik-praktik sosial atau pendidikan yang dilakukan dilakukan sendiri, (b) pengertian mengenai praktik-praktik ini, dan (c) situasi-situasi (dan lembaga-lembaga) tempat praktik-praktik tersebut dilaksanakan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, jelaslah bahwa dilakukannya PTK adalah dalam rangka guru bersedia untuk mengintrospeksi, bercermin, merefleksi atau mengevaluasi dirinya sendiri sehingga kemampuannya sebagai seorang guru/pengajar diharapkan cukup profesional untuk selanjutnya, diharapkan dari peningkatan kemampuan diri tersebut dapat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas anak didiknya, baik dalam aspek penalaran; keterampilan, pengetahuan hubungan sosial maupun aspek-aspek lain yang bermanfaat bagi anak didik untuk menjadi dewasa.

Dengan dilaksanakannya PTK, berarti guru juga berkedudukan sebagai peneliti, yang senantiasa bersedia meningkatkan kualitas kemampuan mengajarnya. Upaya peningkatan kualitas tersebut diharapkan dilakukan secara sistematis, realities, dan rasional, yang disertai dengan meneliti semua “ aksinya di depan kelas sehingga gurulah yang tahu persis kekurangan-kekurangan dan kelebihanannya. Apabila di dalam pelaksanaan “aksi” nya masih terdapat kekurangan, dia akan bersedia mengadakan perubahan sehingga di dalam kelas yang menjadi tanggungjawabnya tidak terjadi permasalahan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan PTK ialah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar-mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Sementara itu, dilaksanakannya PTK di antaranya untuk meningkatkan kualitas pendidikan atau pangajaran yang diselenggarakan oleh guru/pengajar-peneliti itu sendiri, yang dampaknya diharapkan tidak ada lagi permasalahan yang mengganjal di kelas.

Sebagai paradigma sebuah penelitian tersendiri, jenis PTK memiliki karakteristik yang relatif agak berbeda jika dibandingkan dengan jenis penelitian yang lain, misalnya penelitian naturalistik, eksperimen survei, analisis isi, dan sebagainya. Jika dikaitkan dengan jenis penelitian yang lain PTK dapat dikategorikan sebagai jenis penelitian kualitatif dan eksperimen. PTK dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena pada saat data dianalisis digunakan pendekatan kualitatif, tanpa ada perhitungan statistik. Dikatakan sebagai penelitian eksperimen, karena penelitian ini diawali dengan perencanaan, adanya perlakuan terhadap subjek penelitian, dan adanya evaluasi terhadap hasil yang dicapai sesudah adanya perlakuan. Ditinjau dari karakteristiknya, PTK setidaknya memiliki karakteristik antara lain: (1) didasarkan pada masalah

yang dihadapi guru dalam instruksional; (2) adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya; (3) penelitian sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi; (4) bertujuan memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktek instruksional; (5) dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus. Menurut Richart Winter ada enam karakteristik PTK, yaitu (1) kritik reflektif, (2) kritik dialektis, (3) kolaboratif, (4) resiko, (5) susunan jamak, dan (6) internalisasi teori dan praktek (Winter, 1996). Untuk lebih jelasnya, berikut ini dikemukakan secara singkat karakteristik PTK tersebut.

1. Kritik Refeksi; salah satu langkah di dalam penelitian kualitatif pada umumnya, dan khususnya PTK ialah adanya upaya refleksi terhadap hasil observasi mengenai latar dan kegiatan suatu aksi. Hanya saja, di dalam PTK yang dimaksud dengan refleksi ialah suatu upaya evaluasi atau penilaian, dan refleksi ini perlu adanya upaya kritik sehingga dimungkinkan pada taraf evaluasi terhadap perubahan-perubahan.
2. Kritik Dialektis; dengan adanya kritik dialektif diharapkan penelitian bersedia melakukan kritik terhadap fenomena yang ditelitinya. Selanjutnya peneliti akan bersedia melakukan pemeriksaan terhadap: (a) konteks hubungan secara menyeluruh yang merupakan satu unit walaupun dapat dipisahkan secara jelas, dan, (b) Struktur kontradiksi internal, -maksudnya di balik unit yang jelas, yang memungkinkan adanya kecenderungan mengalami perubahan meskipun sesuatu yang berada di balik unit tersebut bersifat stabil.
3. Kolaboratif; di dalam PTK diperlukan hadirnya suatu kerja sama dengan pihak-pihak lain seperti atasan, sejawat atau kolega, mahasiswa, dan sebagainya. Kesemuanya itu diharapkan dapat dijadikan sumber data atau data sumber. Mengapa demikian? Oleh karena pada hakikatnya kedudukan peneliti dalam PTK merupakan bagian dari situasi dan kondisi dari suatu latar yang ditelitinya. Peneliti tidak hanya sebagai pengamat, tetapi dia juga terlibat langsung dalam suatu proses situasi dan kondisi. Bentuk kerja sama atau kolaborasi di antara para anggota situasi dan kondisi itulah yang menyebabkan suatu proses dapat berlangsung. Kolaborasi dalam kesempatan ini ialah berupa sudut pandang yang disampaikan oleh setiap kolaborator. Selanjutnya, sudut pandang ini dianggap sebagai andil yang sangat penting dalam upaya pemahaman terhadap berbagai permasalahan yang muncul. Untuk itu, peneliti akan bersikap bahwa tidak ada sudut pandang dari seseorang yang dapat digunakan untuk memahami sesuatu masalah secara tuntas dan mampu dibandingkan dengan sudut pandang yang berasal; dari berbagai pihak. Namun demikian memperoleh berbagai pandangan dari pada kolaborator, peneliti tetap sebagai figur yang memiliki ,kewenangan dan tanggung jawab untuk menentukan apakah sudut pandang dari kolaborator dipergunakan atau tidak. Oleh karenanya, sdapat dikatakan bahwa fungsi kolaborator hanyalah sebagai pembantu di dalam PTK ini, bukan sebagai yang begitu menentukan terhadap pelaksanaan dan berhasil tidaknya penelitian.

4. Resiko; dengan adanya ciri resiko diharapkan dan dituntut agar peneliti berani mengambil resiko, terutama pada waktu proses penelitian berlangsung. Resiko yang mungkin ada diantaranya (a) melesetnya hipotesis dan (b) adanya tuntutan untuk melakukan suatu transformasi. Selanjutnya, melalui keterlibatan dalam proses penelitian, aksi peneliti kemungkinan akan mengalami perubahan pandangan karena ia menyaksikan sendiri adanya diskusi atau pertentangan dari para kolaborator dan selanjutnya menyebabkan pandangannya berubah.
5. Susunan Jamak; pada umumnya penelitian kuantitatif atau tradisional berstruktur tunggal karena ditentukan oleh suara tunggal, peneliti. Akan tetapi, PTK memiliki struktur jamak karena jelas penelitian ini bersifat dialektis, reflektif, partisipasi atau kolaboratif. Susunan jamak ini berkaitan dengan pandangan bahwa fenomena yang diteliti harus mencakup semua komponen pokok supaya bersifat komprehensif. Suatu contoh, seandainya yang diteliti adalah situasi dan kondisi proses belajar-mengajar, situasinya harus meliputi paling tidak guru, siswa, tujuan pendidikan, tujuan pembelajaran, interaksi belajar-mengajar, lulusan atau hasil yang dicapai, dan sebagainya.
6. Internalisasi Teori dan Praktik; Menurut pandangan para ahli PTK bahwa antara teori dan praktik bukan merupakan dua dunia yang berlainan. Akan tetapi, keduanya merupakan dua tahap yang berbeda, yang saling bergantung, dan keduanya berfungsi untuk mendukung transformasi. Pendapat ini berbeda dengan pandangan para ahli penelitian konvensional yang beranggapan bahwa teori dan praktik merupakan dua hal yang terpisah. Keberadaan teori diperuntukkan praktik, begitu pula sebaliknya sehingga keduanya dapat digunakan dan dikembangkan bersama.

Jelaslah bahwa bentuk PTK benar-benar berbeda dengan bentuk penelitian yang lain, baik itu penelitian yang menggunakan paradigma kualitatif maupun paradigma kuantitatif. Oleh karenanya, keberadaan bentuk PTK tidak perlu lagi diragukan, terutama sebagai upaya memperkaya khasanah kegiatan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan taraf keilmiahannya.

2.3 Jenis Penelitian Tindakan Kelas

Ada empat jenis PTK, yaitu: (1) PTK diagnostik, (2) PTK partisipan, (3) PTK empiris, dan (4) PTK eksperimental (Chein, 1990). Untuk lebih jelas, berikut dikemukakan secara singkat mengenai keempat jenis PTK tersebut.

1. PTK Diagnostik, yang dimaksud dengan PTK diagnostik ialah penelitian yang dirancang dengan menuntun peneliti ke arah suatu tindakan. Dalam hal ini peneliti mendiagnosa dan memasuki situasi yang terdapat di dalam latar penelitian. Sebagai contohnya ialah apabila peneliti berupaya menangani perselisihan, pertengkaran, konflik yang dilakukan antar siswa yang terdapat di suatu sekolah atau kelas.

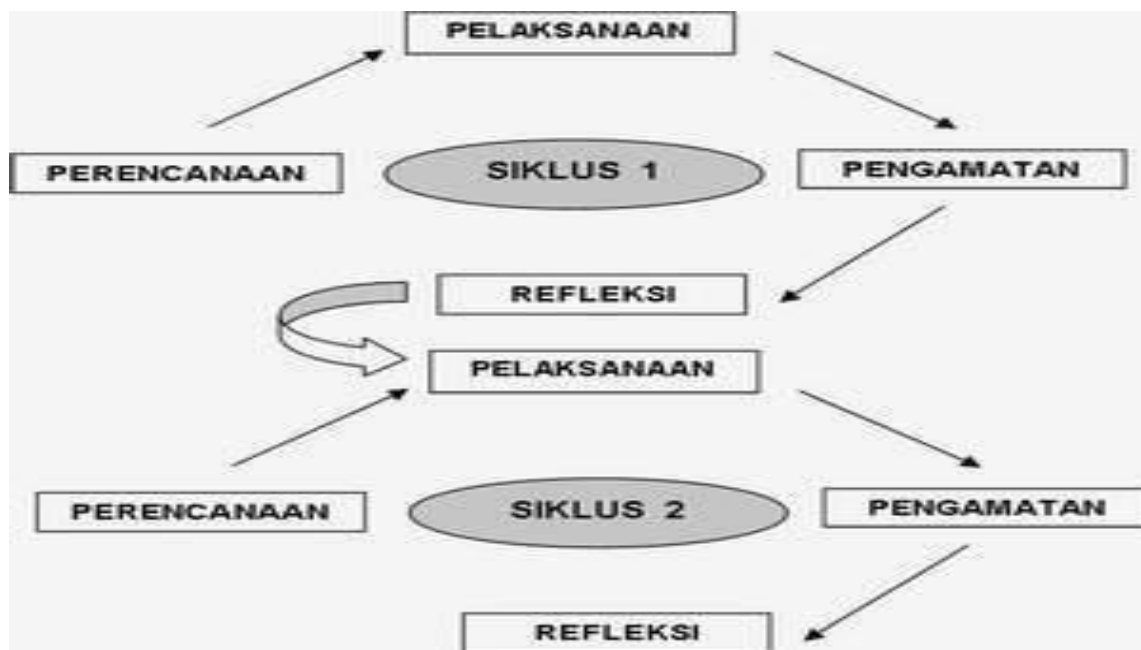
2. PTK Partisipan, suatu penelitian dikatakan sebagai PTK partisipan ialah apabila orang yang akan melaksanakan penelitian harus terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian berupa laporan. Dengan demikian, sejak penencanaan panelitian peneliti senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data, lalu menganalisa data serta berakhir dengan melaporkan hasil panelitiannya. PTK partisipasi dapat juga dilakukan di sekolah seperti halnya contoh pada butir a di atas. Hanya saja, di sini peneliti dituntut keterlibatannya secara langsung dan terus-menerus sejak awal sampai berakhir penelitian.
3. PTK Empiris, yang dimaksud dengan PTK empiris ialah apabila peneliti berupaya melaksanakan sesuatu tindakan atau aksi dan membukakan apa yang dilakukan dan apa yang terjadi selama aksi berlangsung. Pada prinsipnya proses penelitiannya berkenan dengan penyimpanan catatan dan pengumpulan pengalaman penelti dalam pekerjaan sehari-hari.
4. PTK Eksperimental, yang dikategorikan sebagai PTK eksperimental ialah apabila PTK diselenggarakan dengan berupaya menerapkan berbagai teknik atau strategi secara efektif dan efisien di dalam suatu kegiatan belajar-mengajar. Di dalam kaitanya dengan kegiatan belajar-mengajar, dimungkinkan terdapat lebih dari satu strategi atau teknik yang ditetapkan untuk mencapai suatu tujuan instruksional. Dengan diterapkannya PTK ini diharapkan peneliti dapat menentukan cara mana yang paling efektif dalam rangka untuk mencapai tujuan pengajaran.

2.4 Model-model Penelitian Tindakan Kelas

Ada beberapa model PTK yang sampai saat ini sering digunakan di dalam dunia pendidikan, di antaranya: (1) *Model Kurt Lewin*, (2) *Model Kemmis dan Mc Taggart*, (3) *Model John Elliot*, dan (4) *Model Dave Ebbutt*.

1. Model Kurt Lewin, di depan sudah disebutnya bahwa PTK pertama kali diperkenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1946. konsep inti PTK yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin ialah bahwa dalam satu siklus terdiri dari empat langkah, yaitu: (1) Perencanaan (planning), (2) aksi atau tindakan (acting), (3) Observasi (observing), dan (4) refleksi (reflecting) (Lewin, 1990). Sementara itu, empat langkah dalam satu siklus yang dikemukakan oleh Kurt Lewin tersebut oleh Ernest T. Stringer dielaborasi lagi menjadi: (1) Perencanaan (planning), (2) Pelaksanaan (implementing), dan (3) Penilaian (evaluating) (Ernest, 1996).
2. Model John Elliot, apabila dibandingkan dua model yang sudah diutarakan di atas, yaitu Model Kurt Lewin dan Kemmis-McTaggart, PTK Model John Elliot ini tampak lebih detail dan rinci. Dikatakan demikian, oleh karena di dalam setiap siklus dimungkinkan terdiri dari beberapa aksi yaitu antara 3-5 aksi (tindakan). Sementara itu, setiap aksi kemungkinan terdiri dari beberapa langkah, yang terealisasi dalam bentuk kegiatan belajar-mengajar. Maksud disusunnya secara terinci pada PTK Model John Elliot ini, supaya terdapat kelancaran yang lebih tinggi antara taraf-

taraf di dalam pelaksanaan aksi atau proses belajar-mengajar. Selanjutnya, dijelaskan pula olehnya bahwa terincinya setiap aksi atau tindakan sehingga menjadi beberapa langkah oleh karena suatu pelajaran terdiri dari beberapa subpokok bahasan atau materi pelajaran. Di dalam kenyataan praktik di lapangan setiap pokok bahasan biasanya tidak akan dapat diselesaikan dalam satu langkah, tetapi akan diselesaikan dalam beberapa rupa itulah yang menyebabkan John Elliot menyusun model PTK yang berbeda secara skematis dengan kedua model sebelumnya, yaitu seperti dikemukakan berikut ini.



Gambar

4: Riset Aksi Model John Elliot

2.5 Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Banyak model PTK yang dapat diadopsi dan diimplementasikan di dunia pendidikan. Namun secara singkat, pada dasarnya PTK terdiri dari 4 (empat) tahapan dasar yang saling terkait dan berkesinambungan: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Namun sebelumnya, tahapan ini diawali oleh suatu Tahapan Pra PTK, yang meliputi identifikasi masalah, analisis masalah, rumusan masalah, rumusan hipotesis tindakan. Tahapan Pra PTK ini sangat esensial untuk dilaksanakan sebelum suatu rencana tindakan disusun. Tanpa tahapan ini suatu proses PTK akan kehilangan arah dan arti sebagai suatu penelitian ilmiah. Beberapa pertanyaan yang dapat diajukan guna menuntut pelaksanaan tahapan PTK adalah sebagai berikut ini.

1. Apa yang memprihatinkan dalam proses pembelajaran?
2. Mengapa hal itu terjadi dan apa sebabnya?
3. Apa yang dapat dilakukan dan bagaimana caranya mengatasi keprihatinan tersebut?

4. Bukti-bukti apa saja yang dapat dikumpulkan untuk membantu mencari fakta apa yang terjadi?
5. Bagaimana cara mengumpulkan bukti-bukti tersebut?

Berangkat dari hasil pelaksanaan tahapan Pra PTK inilah suatu rencana tindakan dibuat.

1. Perencanaan Tindakan, berdasarkan pada identifikasi masalah yang dilakukan pada tahap pra PTK, rencana tindakan disusun untuk menguji secara empiris hipotesis tindakan yang ditentukan. Rencana tindakan ini mencakup semua langkah tindakan secara rinci. Segala keperluan pelaksanaan PTK, mulai dari materi/bahan ajar, rencana pengajaran yang mencakup metode/ teknik mengajar, serta teknik atau instrumen observasi/ evaluasi, dipersiapkan dengan matang pada tahap perencanaan ini. Dalam tahap ini perlu juga diperhitungkan segala kendala yang mungkin timbul pada saat tahap implementasi berlangsung. Dengan melakukan antisipasi lebih dari diharapkan pelaksanaan PTK dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan hipotesis yang telah ditentukan.
2. Pelaksanaan Tindakan, tahap ini merupakan implementasi (pelaksanaan) dari semua rencana yang telah dibuat. Tahap ini, yang berlangsung di dalam kelas, adalah realisasi dari segala teori pendidikan dan teknik mengajar yang telah disiapkan sebelumnya. Langkah-langkah yang dilakukan guru tentu saja mengacu pada kurikulum yang berlaku, dan hasilnya diharapkan berupa peningkatan efektifitas keterlibatan kolaborator sekedar untuk membantu si peneliti untuk dapat lebih mempertajam refleksi dan evaluasi yang dia lakukan terhadap apa yang terjadi dikelasnya sendiri. Dalam proses refleksi ini segala pengalaman, pengetahuan, dan teori pembelajaran yang dikuasai dan relevan.
3. Pengamatan Tindakan, kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Data yang dikumpulkan pada tahap ini berisi tentang pelaksanaan tindakan dan rencana yang sudah dibuat, serta dampaknya terhadap proses dan hasil intruksional yang dikumpulkan dengan alat bantu instrumen pengamatan yang dikembangkan oleh peneliti. Pada tahap ini perlu mempertimbangkan penggunaan beberapa jenis instrumen ukur penelitian guna kepentingan triangulasi data. Dalam melaksanakan observasi dan evaluasi, guru tidak harus bekerja sendiri. Dalam tahap observasi ini guru bisa dibantu oleh pengamat dari luar (sejawat atau pakar). Dengan kehadiran orang lain dalam penelitian ini, PTK yang dilaksanakan menjadi bersifat kolaboratif. Hanya saja pengamat luar tidak boleh terlibat terlalu dalam dan mengintervensi terhadap pengambilan keputusan tindakan yang dilakukan oleh peneliti. Terdapat empat metode observasi, yaitu : observasi terbuka; observasi terfokus; observasi terstruktur dan dan observasi sistematis. Beberapa prinsip yang harus dipenuhi dalam observasi, diantaranya: (a) ada perencanaan antara dosen/guru dengan pengamat; (b) fokus observasi harus ditetapkan bersama; (c) dosen/guru dan pengamat membangun kriteria bersama; (d) pengamat memiliki keterampilan

- mengamati; dan (e) balikan hasil pengamatan diberikan dengan segera. Adapun keterampilan yang harus dimiliki pengamat diantaranya: (a) menghindari kecenderungan untuk membuat penafsiran; (b) adanya keterlibatan keterampilan antar pribadi; (c) merencanakan skedul aktifitas kelas; (d) umpan balik tidak lebih dari 24 jam; (e) catatan harus teliti dan sistematis
4. Refleksi Terhadap Tindakan, tahapan ini merupakan tahapan untuk memproses data yang didapat saat dilakukan pengamatan. Data yang didapat kemudian ditafsirkan dan dicari eksplanasinya, dianalisis, dan disintesis. Dalam proses pengkajian data ini dimungkinkan untuk melibatkan orang luar sebagai kolaborator, seperti halnya pada saat observasi. peran kolaborator sekedar untuk membantu peneliti untuk dapat lebih tajam melakukan refleksi dan evaluasi. Dalam proses refleksi ini segala pengalaman, pengetahuan, dan teori instruksional yang dikuasai dan relevan dengan tindakan kelas yang dilaksanakan sebelumnya, menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang mantap dan sah. Proses refleksi ini memegang peran yang sangat penting dalam menentukan suatu keberhasilan PTK. Dengan suatu refleksi yang tajam dan terpecah akan didapat suatu masukan yang sangat berharga dan akurat bagi penentuan langkah tindakan selanjutnya. Refleksi yang tidak tajam akan memberikan umpan balik yang misleading dan bias, yang pada akhirnya menyebabkan kegagalan suatu PTK. Tentu saja kadar ketajaman proses refleksi ini ditentukan oleh ketajaman dan keragaman instrumen observasi yang dipakai sebagai upaya triangulasi data. Observasi yang hanya menggunakan satu instrumen saja. Akan menghasilkan data yang miskin. Adapun untuk memudahkan dalam refleksi bisa juga dimunculkan kelebihan dan kekurangan setiap tindakan dan ini dijadikan dasar perencanaan siklus selanjutnya. Pelaksanaan refleksi usahakan tidak boleh lebih dari 24 jam artinya begitu selesai observasi langsung diadakan refleksi bersama kolaborator.

Secara keseluruhan keempat tahapan dalam PTK ini membentuk suatu siklus. Siklus ini kemudian diikuti oleh siklus-siklus lain secara bersinambungan seperti sebuah spiral. Kapan siklus-siklus tersebut berakhir? Pertanyaan ini hanya dapat dijawab oleh si peneliti sendiri. Kalau dia sudah merasa puas terhadap hasil yang dicapai dalam suatu kegiatan PTK yang dia lakukan, maka dia akan mengakhiri siklus-siklus tersebut. Selanjutnya, dia akan melakukan satu identifikasi masalah lain dan kemudian diikuti oleh tahapan-tahapan PTK baru guna mencari solusi dari masalah tersebut.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT

3.1 Tujuan

Permasalahan yang menjadi dasar dilaksanakannya pengabdian pelatihan dan pendampingan penulisan Penelitian Tindakan Kelas pada guru mata pelajaran ekonomi kabupaten Semarang adalah dikarenakan masih rendahnya pemahaman guru-guru pengampu mata pelajaran ekonomi tentang penelitian tindakan kelas. Padahal Guru dituntut untuk mampu mengembangkan

diri dan pembelajaran menjadi lebih berkualitas, yang salah satunya adalah dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas. Oleh karena itu tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pelatihan dan pendampingan penelitian tindakan kelas bagi guru-guru pengampu mata pelajaran ekonomi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kabupaten Semarang
2. Meningkatkan kompetensi Penelitian Tindakan Kelas bagi guru-guru pengampu mata pelajaran ekonomi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di kota Semarang

3.2 Manfaat Kegiatan

Manfaat dari kegiatan pendampingan dan pelatihan penelitian tindakan kelas bagi guru-guru ekonomi Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Semarang sebagai berikut :

1. Memberikan kontribusi positif kepada para guru dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan PTK.
2. Menambah pengetahuan dan keterampilan para guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan pendidikan.
3. Menumbuh kembangkan budaya meneliti di sekolah
4. Meningkatkan partisipasi kegiatan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan di dalam kelas dengan tidak meninggalkan kegiatan pembelajaran di kelas.

BAB IV

METODE PELAKSANAAN

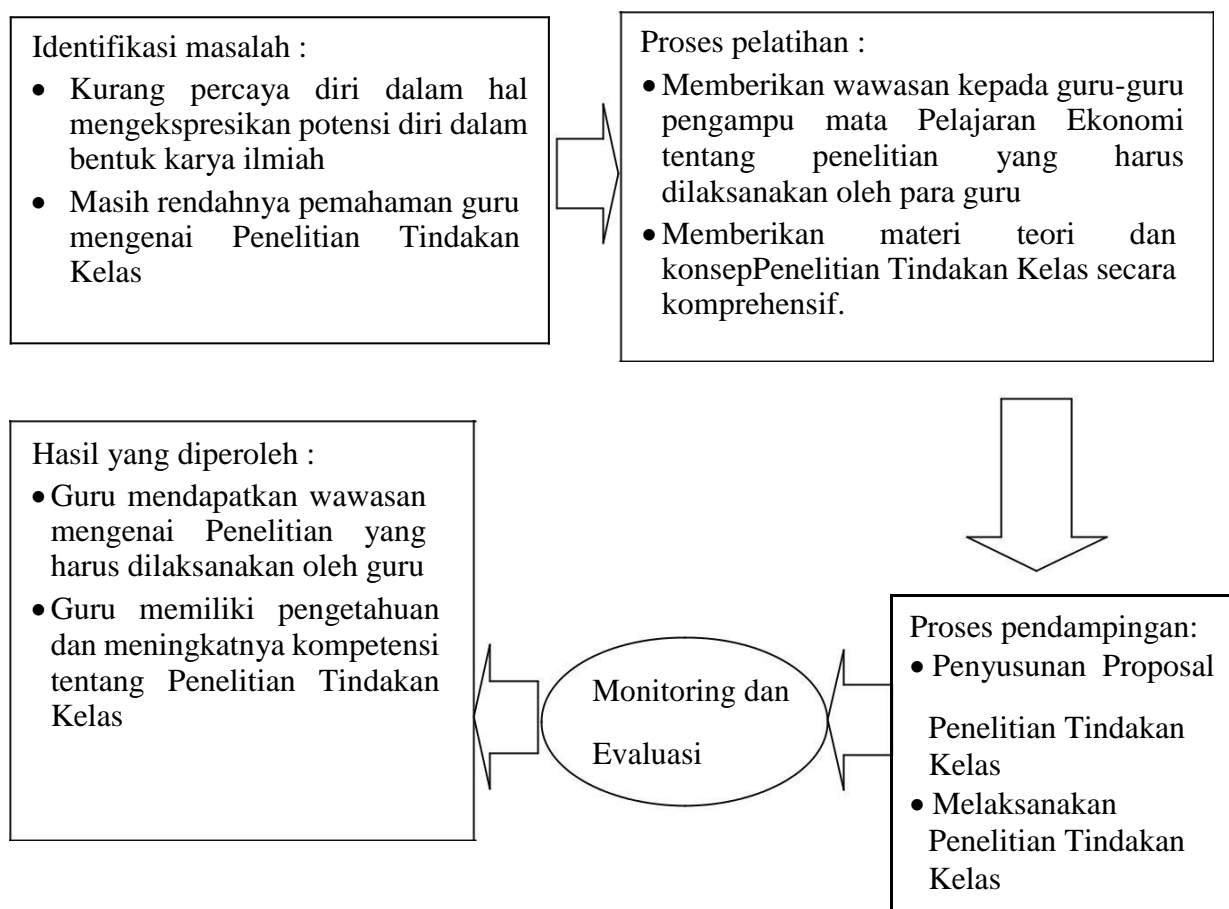
4.1. Kerangka Pemecahan Masalah

Permasalahan yang menjadi dasar dilaksanakannya pengabdian pelatihan dan pendampingan penelitian tindakan kelas pada guru mata pelajaran ekonomi Kabupaten

Semarang adalah dikarenakan masih rendahnya pemahaman guru-guru mengenai penelitian tindakan kelas, sehingga berimbas pada sedikitnya guru yang melaksanakan penelitian tindakan kelas. Padahal, guru dituntut untuk mampu melaksanakan penelitian tindakan kelas sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan kompetensi guru. Kerangka pemecahan masalah untuk menyelesaikan masalah tersebut dijelaskan dalam gambar 4.1. berikut ini :

Gambar 4.1

Bagan Kerangka Pemecahan Masalah



4.2. Realisasi Pemecahan Masalah

Kegiatan pengabdian ini ditujukan kepada para guru-guru yang mengampu mata pelajaran ekonomi khususnya di Kabupaten Semarang. Model pemecahan masalah yang diterapkan oleh tim pengabdian kepada masyarakat adalah pelatihan dan pendampingan yang menghasilkan meningkatnya kompetensi guru dalam hal penelitian tindakan kelas. Guru pengampu mata pelajaran ekonomi diharapkan mampu memahami dan memiliki pengetahuan tentang penelitian tindakan kelas secara komprehensif sehingga tertarik dan tertantang untuk menyusun proposal dan melaksanakan penelitian tindakan kelas dalam proses pembelajaran mata pelajaran ekonomi.

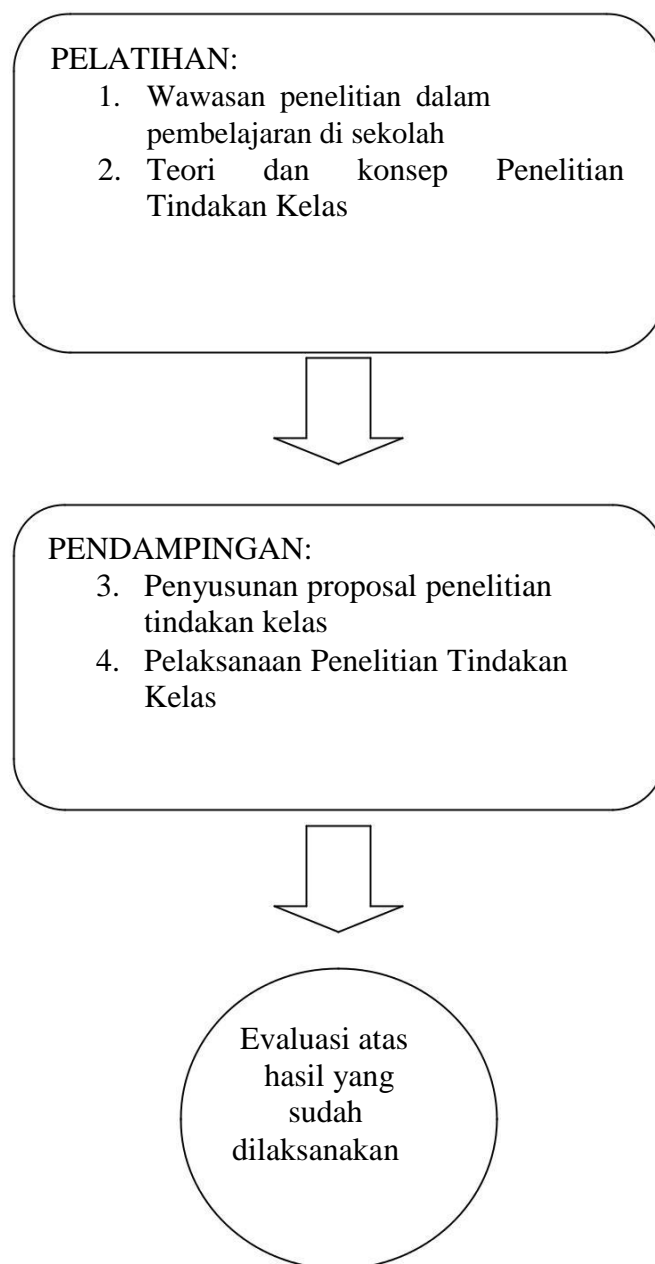
Realisasi pelaksanaan model pengabdian adalah memberikan wawasan tentang penelitian yang harus dilakukan guru sebagai materi awal yang diberikan kepada guru-guru pengampu mata pelajaran ekonomi sehingga pemahaman mengenai pentingnya melaksanakan penelitian menjadi lebih komprehensif.

Selanjutnya guru akan diberikan materi tentang teori dan konsep penelitian tindakan kelas secara komprehensif meliputi penyusunan proposal, metode serta analisis data yang harus dilakukan. Berdasarkan hasil survey awal, hal tersebut menjadi kendala yang dihadapi oleh guru-guru dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas.

Selain pemberian materi sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru, juga selanjutnya akan diberikan pendampingan dan penyusunan proposal penelitian tindakan kelas. Pendampingan diharapkan menjadi media untuk membantu guru-guru pengampu ekonomi yang masih mengalami kendala di lapangan. Sehingga dengan adanya pelatihan dan pendampingan secara menyeluruh tersebut dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru dalam Penelitian Tindakan Kelas.

4.3. Metode Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan dan pendampingan kompetensi Penelitian Tindakan Kelas kepada Guru mata Pelajaran Ekonomi SMA/MA yang terhimpun dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran Ekonomi (MGMP-Ekonomi) di kabupaten Semarang dilakukan dengan metode ceramah/panel, tanya jawab, diskusi, penyusunan proposal serta pendampingan. Adapun langkah-langkah strategis yang bisa pengabdian rumuskan akan dijelaskan dalam *flowchart* berikut ini.



4.4. Khalayak Sasaran dan Partisipasi Mitra

Khalayak sasaran yang dituju dalam pengabdian ini adalah para guru-guru pengampu mata pelajaran ekonomi yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran Ekonomi SMA/MA (MGMP Ekonomi) Kabupaten Semarang. Total guru yang mengikuti pelatihan ini 30 orang guru mata pelajaran Ekonomi dari 25 SMA yang tersebar di Kabupaten Semarang. Partisipasi mitra dilakukan dengan cara mengikuti pelatihan peningkatan kompetensi mengenai penelitian tindakan kelas dengan sistem mendengarkan paparan terkait penelitian yang ditujukan untuk memberikan wawasan para guru mengenai penelitian, kemudian pemberian

materi tentang teori dan konsep penelitian tindakan kelas, dan dilanjutkan dengan penyusunan proposal Penelitian Tindakan Kelas. Setelah pemberian materi dan penyusunan modul selesai dilaksanakan selanjutnya akan dilaksanakan pendampingan berupa fasilitas konsultasi bagi para guru yang masih kesulitan atau mendapatkan kendala dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil

Kegiatan Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini diikuti oleh 30 peserta guru yang merupakan perwakilan dari Guru mata pelajaran Ekonomi dari SMA Negeri ataupun swasta yang tersebar di Kabupaten Semarang. Semua peserta pelatihan PTK antusias mengikuti semua kegiatan. Terbukti lebih dari 50% sekolah di Kabupaten Semarang mengikuti kegiatan ini. Adapun kegiatan ini dilaksanakan di Ruang Serbaguna Sekolah Menengah Atas Islam Sudirman Ambarawa. Sesuai dengan rancangan kegiatan yang direncanakan, tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan pada tiga tahapan. Rincian kegiatan pada masing-masing pertemuan sebagai berikut:

1. Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada tanggal 26 Juli 2018, berupa penyampaian dan diskusi mengenai materi Penelitian Tindakan Kelas, mulai dari menyamakan persepsi mengenai Penelitian Tindakan Kelas dan perbedaannya dengan penelitian lain, Karakteristik PTK, penulisan proposal, teknik pelaksanaan PTK dan penyusunan laporan PTK. Tim pengabdian dan peserta guru juga menganalisis proposal PTK yang sudah dibawa sebelumnya oleh sebagian peserta. Sehingga peserta tidak hanya mendengarkan paparan materi, tetapi juga melalui studi kasus langsung. Dalam kegiatan ini pelaksana pengabdian juga memotivasi para guru untuk tertarik dan mau melaksanakan PTK, karena PTK sangat memberikan kontribusi terhadap pengembangan, perbaikan dan kemajuan pembelajaran ataupun karir guru. Dalam kegiatan ini semua peserta antusias mengikuti kegiatan, terbukti dengan banyaknya peserta yang mengajukan pertanyaan terkait Penelitian tindakan Kelas.

Gambar 1a dan 1b Pemberian Materi PTK oleh Team Pengabdian



2. Kegiatan pendampingan kepada para guru dalam mempraktekkan penulisan proposal dan melaksanakan PTK di sekolah masing-masing. Pendampingan penulisan proposal PTK di laksanakan langsung tpada saat kegiatan. Sedangkan pemantauan idak langsung kepada guru dilaksanakan melalui telepon, WA dan email. Dari hasil pemantauan hanya tiga orang guru yang menulis proposal Penelitian Tindakan Kelas.

Gambar 2a. Pendampingan penulisan proposal PTK



Gambar 2.b Kegiatan Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas



5.2 Pembahasan

Pengembangan profesionalisme guru haruslah menjadi agenda penting bagi guru itu sendiri, lembaga (sekolah) dan lebih luas lagi instansi terkait yang peduli terhadap pengembangan pendidikan di Indonesia. Para guru sebenarnya selalu bersemangat dalam pengembangan profesionalismenya, hal ini terbukti dengan banyaknya guru yang mau mengikuti pelatihan penulisan PTK yang dilaksanakan oleh Tim Pengabdian.

Pelaksanaan Pelatihan PTK memberikan catatan penting baik bagi guru dan tim pengabdian, pertama terkait pemahaman para guru mengenai PTK, sebenarnya para guru sudah pernah mengetahui bahkan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas. Untuk tahap pra penelitian guru masih merasa kesulitan dalam menentukan masalah yang dapat dijadikan bahan dalam penelitian tindakan kelas. Hal ini memberikan gambaran bahwa guru belum memahami mengenai permasalahan dalam penelitian. Penentuan bidang fokus masalah merupakan langkah awal yang paling penting dalam penelitian tindakan. Nana Syaodih (2010) bahwa penentuan kajian masalah merupakan hal urgen dalam penelitian tindakan kelas, dimana pemilihannya harus mempertimbangkan urgensi dan manfaat fokus dilihat sumbangannya terhadap pembelajaran. Untuk itu dalam kegiatan pelatihan, tim pengabdian memberikan konsep masalah dalam penelitian serta sumber yang dapat dijadikan masalah dalam PTK.

Kedua, pada tahap realisasi tindakan para guru tidak mengalami kesulitan, karena sudah biasa melaksanakan seperti menentukan bahan ajar, rencana pengajaran, membuat instrumen evaluasi dan melaksanakan pembelajaran, hanya saja untuk tahapan kolaboratif ada sebagian guru yang masih tidak berkenan dalam proses mengajar diamati oleh observer, meskipun observer merupakan rekan sejawatnya. Untuk itu tim pengabdian memberikan pemahaman kepada para guru bahwa peran team/observer bukan mencari kesalahan tetapi untuk mengamati pembelajaran sebagai realisasi dari perencanaan tindakan yang sudah disusun.

Ketiga, keterbatasan waktu para guru merupakan masalah utama dalam Penelitian Tindakan Kelas. Para guru mengeluhkan bahwa tugas yang banyak selain mengajar, seperti

menyusun administrasi pembelajaran, pendamping/pembina kegiatan, pengembangan profesionalisme lainnya, melanjutkan study ke jenjang S2/S3, menduduki jabatan tertentu di sekolah, anggapan bahwa hanya guru berstatus ASN (Aparatur Sipil Negara) saja yang diharuskan melaksanakan Penelitian tindakan Kelas karena berhubungan dengan kenaikan jabatan fungsional menjadikan penghambat melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas. Dalam hal ini, tim pengabdian memberikan motivasi kepada para guru, merubah paradigma bahwa melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas adalah keharusan, terlepas apakah guru tersebut seorang ASN atau bukan. Karena tujuan dari PTK adalah untuk menemukan solusi dari permasalahan yang terjadi selama pembelajaran dan dimungkinkan sekali ujungnya menemukan satu model pembelajaran yang dapat menjadi formula dalam pembelajaran selanjutnya.

Keempat, kendala lain dalam Penelitian Tindakan Kelas adalah penulisan Proposal dan Laporan Penelitian Tindakan Kelas. Para guru mengeluhkan sulit sekali untuk memulai menulis. Untuk itu Tim Pengabdian memberikan saran untuk mencoba menulis setiap hari meskipun hanya satu paragraf, tapi berlangsung dilaksanakan secara konsisten.

Sebenarnya, kunci utama dari melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas bagi para guru adalah adanya kemauan dan cerdas dalam mengelola waktu dan tugas. Karena tanpa disadari PTK sebenarnya kegiatan yang seringkali dilaksanakan oleh guru hanya saja tidak terorganisir seperti tahapan dalam PTK. Seringkali guru menemukan kejanggalan dalam pembelajarannya, dan mencoba mencari solusi untuk mengatasinya, misalnya saja dengan menggunakan model pembelajaran kemudian mengamati adakah perbedaan dari pembelajaran sebelumnya.

Kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi kepada guru, baik itu perubahan pada tingkat keahaman mengenai Penulisan Tindakan Kelas para guru ataupun pada paradigma berpikir dan sangat memotivasi para guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas. Setelah kegiatan tahap satu banyak peserta yang berkomunikasi baik itu melalui wa, telepon atau email untuk berdiskusi mengenai Penelitian Tindakan Kelas.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru SMA mata pelajaran Ekonomi se Kabupaten Semarang telah berjalan dengan baik dan diikuti dengan sangat antusias oleh semua peserta, terbukti dengan kehadiran peserta yang selalu hadir dan mengikuti pelatihan dari awal sampai akhir kegiatan dengan penuh semangat.

Kegiatan pelatihan ini dapat memberikan manfaat dalam kemajuan pendidikan. Salah satu peningkatan profesionalisme melalui pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas diharapkan dapat dijadikan agenda penting bagi setiap praktisi pendidikan. Pelatihan ini memberikan dampak yang sangat positif bagi para guru sehingga ke depannya para guru lebih termotivasi untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas sampai menulisnya dalam Karya Tulis Ilmiah.

6.2 Saran

Saran dari kegiatan koordinasi dalam pengabdian kepada masyarakat adalah sebagai berikut.

1. Guru harus mau update informasi yang baru terkait dengan Penelitian Tindakan Kelas, teori dan model pembelajaran sehingga dapat dijadikan dasar dalam melaksanakan penelitian.
2. Guru harus mempunyai komitmen untuk selalu meningkatkan kompetensi profesional terkhusus Penelitian Tindakan Kelas dan penulisan karya tulis ilmiah.

Daftar Pustaka

- Joni, T.R. (1998). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PCPPGSM Dirjen Dikti
Syaodih. Nana. (2010) Metode Penelitian Pendidikan. Bandung. Remaja Rosdakarya

Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara Nomor 16 Tahun 2009 tentang
Jabatan Angka Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.